

## Catatan Linda Christanty tentang cerpen “Selir Sulandri”

Kehidupan perempuan dalam masyarakat feodal dan beragama masih menjadi cerita-cerita yang menarik untuk disimak, karena keadaan itu belum berakhir sampai sekarang. Salah seorang tokoh emansipasi perempuan yang paling populer di Indonesia, Raden Ajeng Kartini, juga berasal dari sebuah keluarga feodal di Jawa. Surat-surat pribadinya yang diterbitkan dalam bentuk buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* menunjukkan kritiknya terhadap feodalisme dan kolonialisme di masa itu, tak luput juga ia menyinggung orang yang menyalahgunakan agama untuk kepentingan tertentu. Pemikiran-pemikirannya juga mengilhami para pendiri negara ini. Sifat emansipatoris dari pemikirannya mengarah kepada bentuk awal dari nasionalisme Indonesia, yang ketika itu mewujud dalam kenyataan yang dilihatnya sehari-hari, yakni bangsa Jawa versus penjajah kolonial Belanda. Kritiknya terhadap feodalisme tercermin pada pendapatnya tentang posisi perempuan Jawa, meski ia sendiri tidak bisa melawan ketika dipingit dan akhirnya dinikahkan dengan seorang bangsawan yang sudah memiliki sejumlah selir.

Kita tentu masih ingat Pramoedya Ananta Toer menulis sebuah novel yang diilhami oleh kehidupan nenek buyutnya, *Gadis Pantai*, yang juga mengetengahkan kritik terhadap feodalisme dan penindasan manusia oleh manusia lain. Dalam novel ini, seorang anak perempuan nelayan dinikahkan dengan seorang bendoro atau bangsawan Jawa untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Suami Gadis Pantai yang disebut “Bendoro” digambarkan sebagai sosok yang rajin beribadah, selain kaya dan dihormati. Kaum feodal menjadikan agama ataupun Tuhan sebagai legitimasi dari praktik-praktiknya. Feodalisme yang dilegitimasi oleh agama ataupun Tuhan ini pula membuat Gadis Pantai menjadi “istri percobaan” atau selir, yang dianggap wajar di kalangan bangsawan atau kaum feodal.

Gadis Pantai, demikian Pramoedya menamai tokoh utama novel ini, tentu saja terkejut dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Dia dilamar oleh orang tak dikenal, lalu dinikahkan dengan sebilah keris. Hal itu tidak pernah terjadi dalam tradisi nelayan di kampungnya, setidaknya dalam hubungan kedua orang tuanya dan orang-orang di kampung tersebut. Umurnya waktu itu, 14 tahun. Ia anak perempuan yang cerdas, yang mempelajari segala hal dari alam sekitar, pergaulan dalam kampung dan ajaran orangtua. Ia mulai membandingkan situasi di rumah Bendoro dengan di kampungnya, yang dekat pantai dan ia biasa bermain di laut. Kehidupan di kampung nelayan juga tidak terkungkung tata karma yang feodal atau dapat dikatakan, lebih egaliter. Perlakuan Bendoro atau bangsawan terhadap para pembantu juga menunjukkan bahwa rakyat jelata tidak punya suara dan setiap kebenaran dari ucapan mereka tidak diakui. Pada akhirnya Gadis Pantai diceraikan suaminya yang juga memisahkan Gadis Pantai dari putri mereka yang masih bayi.

Seabad berlalu setelah Kartini dan hampir setengah abad sesudah Pramoedya menulis *Gadis Pantai*, situasi tadi masih berlangsung dalam masyarakat kita. Para perempuan masih mengalami ketertindasan dan keterkungkungan akibat praktik nilai-nilai dalam masyarakatnya sendiri. Hari ini kita membaca cerita pendek “Selir Sulandri” yang ditulis oleh I Made Iwan Darmawan yang mengetengahkan nasib perempuan dalam cengkaman feodalisme di Bali masa lalu (antara abad ke-17 hingga ke-18) dan sistem kasta yang dipraktikkan pemeluk Hindu. Meskipun cerita ini berlatar waktu masa lalu, feodalisme dan sistem kasta di Bali tidak bisa dipungkiri masih berlangsung hingga

hari ini. Cerita-cerita pendek maupun novel yang ditulis Oka Rusmini, misalnya, menyuarakan kritik terhadap tatanan dan praktik dari kelas dan kasta dalam masyarakat Bali yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang paling tidak beruntung atau pihak yang dilemahkan. Cerita-cerita pendek yang ditulis Gede Aries Pindrawan dalam *Perempuan Penyembah Batu* memperlihatkan ketidakberuntungan perempuan di segala kasta, terutama kasta rendah, dan resistensi mereka dengan cara masing-masing terhadap hal itu dalam dunia kontemporer.

“Selir Sulandri” dibuka dengan sebuah upacara ketika seorang anak perempuan belasan tahun, Sulandri, diantar keluarganya untuk menjadi selir seorang raja. Sulandri adalah persembahan ayahnya kepada raja sebagai tanda takluk dan memohon perlindungan. Sejak ribuan tahun lalu hingga hari ini, secara fisik dan simbolik, perempuan masih menjadi sajian dan sasaran dalam perebutan wilayah ataupun penaklukan, dalam perang tradisional ataupun suku hingga perang antar negara atau global di Afrika maupun di Eropa. Perbudakan, perkawinan paksa dan pemerkosaan adalah bentuk-bentuk dari praktik tersebut.

Sulandri mendapat keistimewaan untuk tinggal dalam Puri Barak, berbeda dengan selir-selir sudra. Namun, dalam cerita ini tidak dijelaskan mengapa statusnya berbeda dengan selir-selir sudra. Kastanya tidak dijelaskan dalam cerita ini. Tidak juga dijelaskan latar belakang keluarganya yang membuat pembaca dapat mengerti apa sebabnya dia memperoleh tempat berbeda.

Selanjutnya Sulandri mulai menjalani kehidupan sebagai selir. Lama-kelamaan ia terbiasa dan menjalaninya dengan baik. Sulandri menjadi selir kesayangan raja, yang dilimpahi berbagai hadiah. Sejak berselirkan Sulandri, raja tidak mengambil selir lain. Tapi keistimewaan Sulandri sebagai selir tidak dijelaskan lebih lengkap. Akibatnya pembaca kurang dapat menangkap bahwa dia istimewa. Sulandri disebut mempelajari teknik melayani raja secara naluriah, tapi hal ini tidak menyakinkan. Sejumlah perempuan yang mempelajari teknik tersebut secara naluriah ternyata tidak menjadi istimewa aktraksinya. Penulis mungkin dapat menambahkan sosok lain dalam cerita ini. Mungkin seorang selir tua yang pandai meramu minuman tertentu untuk meningkatkan stamina Sulandri atau mengajarnya ilmu tertentu.

Banyak bagian dalam cerita yang tidak meyakinkan, termasuk hubungan sebab-akibat, konteks dan detailnya. Penulis juga menggunakan kosa kata yang terasa janggal untuk cerita berlatar dua atau tiga abad lalu, seperti “senior”, “fasilitas”, “mobilisasi”, “mengimpor”, “kosmetik” dan sebagainya. Banyak kalimat yang kurang beres dan tidak logis di sana sini. Semua itu sebenarnya dapat dipelajari di kelas kursus menulis cerita pendek.

Suatu hari Sundari merindukan suasana rumah, tapi suasana yang dirindukan itu tidak digambarkan dengan baik dan tidak dapat membuat pembacanya, dalam hal ini saya, merasakan bahwa kerinduan itu memang beralasan. Cerita-cerita cinta dan gossip-gossip tentang ilmu sihir tentu tidak cukup kuat untuk membuat seorang anak perempuan belasan tahun ingin merasakan suasana rumahnya dan berkumpul dengan keluarga. Apakah dia memiliki makanan kegemaran yang dimasak ibunya? Apakah dia sering tidur bersama ibunya dan dipeluk sang ibu, lalu hal itu menjadi kebiasaan? Siapa saja teman-teman akrabnya dan apa saja yang mereka lakukan dulu yang mengesankan Sulandri? Mungkinkah Sulandri punya cinta monyet, seorang anak laki-

laki seumurannya yang tampan dan suka memberinya mainan atau sesuatu yang dibuat sendiri tapi mengesankan, misalnya? Bagian ini harus digali lebih dalam.

Setelah menjadi selir kesayangan raja, Sulandri dicemburui oleh selir-selir lain. Meski tidak terang-terangan menunjukkan sikap sinis atau membenci, gosip-gosip beredar di lingkungan puri. Bagian ini seharusnya dieksplorasi lagi untuk menambah ketegangan sebelum mencapai puncaknya pada akhir cerita. Misalnya, bersamaan dengan itu ada intrik bahwa raja sudah terlalu tua, ceroboh dan melakukan tindakan yang merugikan negara dan akibatnya ada kelompok yang ingin meng kudeta raja. Tapi kelompok itu biarkan tetap misterius. Kalau bagian pra kudeta ini digarap dengan baik, pembaca sudah diberi “kunci” apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika adik raja melakukan kudeta, akhirnya rasa penasaran itu pun terjawab. Bisa saja permaisuri juga terlibat dan tindakan permaisuri dipicu oleh rasa kecewanya terhadap raja yang semakin mencintai saingannya, Sulandri, misalnya.

Skandal adalah cara untuk mendinamiskan alur cerita dan memperumit konflik apabila dilakukan dengan tepat dan efisien, sehingga pembaca juga tidak mudah menebak apa yang akan terjadi meskipun sudah mencium bau tragedi. Mengapa misalnya Sulandri tidak jatuh cinta kepada putra raja dari permaisuri? Dalam cerita ini raja bahkan tidak diketahui memiliki anak atau tidak. Mustahil raja tidak memiliki anak. Selain permaisuri, raja memiliki banyak selir. Dengan menghadirkan sosok anak raja yang melakukan hubungan terlarang dengan Sulandri, pembaca akan mengira putra sang raja siap melakukan kudeta. Untuk memperumit situasi, saat raja dibunuh barangkali ada baiknya Sulandri diam-diam mencari putra raja yang ternyata mengajak Sulandri meninggalkan puri. Mungkin Sulandri menolak dengan alasan tidak ingin keluarganya menjadi sasaran. Penggalan potensi-potensi konflik ini perlu dilakukan.

Banyak bagian dalam ceritanya ini yang seharusnya bisa diolah dan diperdalam lagi agar cerita tidak terkesan klise atau terlalu sederhana. Dalam *Gadis Pantai* yang ditulis Pramoedya misalnya, peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman Gadis Pantai selama di rumah Bendoro, seperti bertemu perempuan tua yang menjaganya, pemuda bangsawan yang mencuri dan perempuan-perempuan yang datang menemui Bendoro telah menjadi jalan bagi pembaca untuk mengenal sosok Gadis Pantai, melalui sikap dan pandangannya terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman itu, bukan melalui kata-kata sifat.

Namun, sosok Sulandri dalam cerita ini masih berada dalam tataran korban, bukan penyintas dan apalagi pejuang bagi kebebasan dan pembebasannya. Alur cerita pendek ini yang mengorbankannya. Ia sudah diatur untuk menjadi korban. Sendirian tanpa teman dalam menjalani dan menyesuaikan diri dengan keadaan dalam puri, menjadi selir kesayangan, dan akhirnya dipaksa bunuh diri untuk terjun dalam api pembakaran jenazah raja yang dibunuh sebagai bakti terhadap mendiang sang tuan dulu. Seharusnya cerita dapat dibuat lebih kompleks. Misalnya, Sundari sempat menerima sebilah keris kerajaan dari kekasihnya, putra raja yang hendak lari menyelamatkan diri. Sulandri kemudian memilih bunuh diri dengan keris dari kekasihnya ketimbang masuk ke dalam kobaran api dan bersatu dengan abu sang raja. Meski berakhir dengan kematian, setidaknya kematian dengan keris adalah wujud dari menolak tunduk terhadap penguasa baru dan menolak menjadi pengikut penguasa lama sekalipun dalam kematian.

“Selir Sulandri” dalam konteks ini masih menempatkan perempuan sebagai korban, yang tidak mengalami perubahan nasib hingga akhir cerita. Raja mati, tapi korban yang harusnya bebas dengan matinya raja ternyata harus mati juga. Saking berkuasanya raja dan pelanjut kuasanya, kematian tidak dapat mengakhiri cengkramannya terhadap Sulandri. Berbeda dengan akhir cerita *Gadis Pantai*, ketika perempuan berusia 16 tahun itu meninggalkan rumah suami sekaligus tuannya dan memutuskan menempuh jalan hidupnya sendiri sebagai manusia bebas.

Sebenarnya yang paling menarik adalah sudut pandang I Made sendiri sebagai laki-laki dalam mengisahkan sosok selir yang malang Sulandri. Rasa simpati sangat terasa dalam cerita ini. Ada bagian tentang Sulandri mencurahkan isi hatinya kepada seekor burung merpati dan dialognya sangat menarik jika dipadatkan atau dipertajam, sehingga dapat menggambarkan bahwa sesungguhnya kesenangan maupun kegembiraan Sulandri selama tinggal puri adalah semu. Perasaan sejatinya menunjukkan bahwa sejak awal dia merasa sudah mati sebagai manusia yang merdeka begitu masuk ke dalam puri. Kalimat ini tentu saja tidak akan bermakna jika bagian-bagian lain dalam cerita kurang menunjukkan pertentangan batin dan sikap Sulandri yang tidak mau tunduk begitu saja terhadap penguasa dengan apa yang mungkin bisa ia lakukan sebagai selir.\*\*\*